BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu masalah yang mengancam kesehatan masyarakat global termasuk Indonesia adalah resistensi antimikroba. Antibiotik merupakan salah satu jenis antimikroba.[1] Data *Center for Disease Control and Prevention* (CDC), terdapat 25.000 kematian per tahun di Eropa, terdapat 58.000 kematian per tahun di India, dan terdapat 58.000 kematian per tahun di Thailand, dimana semua kematian tersebut disebabkan oleh resistensi antibiotik.[2] Selain data tersebut, menurut *Antimicrobial Resistance in Indonesia* (AMRIN) di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) dr Soetomo, Surabaya dan Rumah Sakit Umum Pusat (RSUP) dr Kariadi, Semarang telah ditemukan *Methicilin Resistant Staphylococcus aureus* (MRSA), dan *Extended Spectrum Beta-Lactamases* (ESBL).[3] Selain itu, di *Intensive Care Unit* (ICU) Rumah Sakit (RS) Fatmawati, Jakarta telah di temukan kuman *Staphylococcus epidermidis, Enterobacter aerogenes, Pseudomonas aeroginosa, Klebsiella sp, dan Serratia marcescens* resisten terhadap antibiotik seftriakson.[4] Salah satu penyebab terjadinya resistensi mikroba terhadap antibiotik adalah peresepan dan penggunaan antibiotik yang tidak bijak.[1]

Sectio caesarea (SC) adalah pembedahan dinding abdomen dan uterus dengan tujuan melahirkan seorang anak.[5] *World Health Organization* (WHO) memberikan rekomendasi angka ideal SC adalah 10-15%, namun angka kejadian SC terus meningkat.[5] Angka kejadian persalinan SC di Indonesia pada tahun 2013 menurut Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) adalah 9,8% dan meningkat pada tahun 2017 menjadi 17% dari data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN).[6]

Resiko terjadi komplikasi lima kali lebih tinggi pada persalinan SC dari pada persalinan normal.[7] Salah satu komplikasi yang ditemukan pada

persalinan SC adalah Infeksi Luka Operasi (ILO).[5] Pencegahan ILO dilakukan dengan pemberian antibiotik profilaksis dan terbukti efektif menurunkan resiko ILO sebesar 30-65%.[5, 8]

Penelitian tentang evaluasi penggunaan antibiotik profilaksis, dari penelitian di RSUD dr. Soediran Mangun Sunarso Wonogiri oleh Hapsari (2017) bahwa pemberian dan penggunaan antibiotik profilaksis sejumlah 0,6% tidak tepat obat, dan 0,6% tidak tepat dosis.[7] Selain itu penelitian Aryzki dkk pada tahun 2017 di RSUD Ulin Banjarmasin, bahwa persentase penggunaan antibiotik profilaksis yang tidak tepat dosis, tidak tepat nama dan golongan, serta tidak tepat durasi adalah 100% jika di bandingkan dengan Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) Republik Indonesia (RI) Nomor 2406 Tahun 2011 tentang pedoman penggunaan antibiotik, dan jika dibandingkan dengan panduan penggunaan antibiotik RSUD Ulin Banjarmasin, terdapat 30% tindakan operasi sectio caerasea yang tidak tepat durasi pemberian.[9] Hasil tersebut menunjukan bahwa masih terdapat kasus ketidaktepatan penggunaan antibiotik profilaksis pada operasi SC.

Dasar inilah yang mendorong penulis melakukan penelitian tentang evaluasi penggunaan antibiotik profilaksis pada operasi *Sectio caesarea* di Rumah Sakit Angkatan Laut (RSAL) Mintohardjo tahun 2020 berdasarkan Panduan Antibiotik Profilaksis pada Pembedahan Obstetri-Ginekologi yang dikeluarkan Perkumpulan Obstetri dan Ginekologi Indonesia (POGI) Tahun 2013.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana ketepatan penggunaan antibiotik profilaksis pada pasien operasi SC di RSAL Mintohardjo Tahun 2020 dengan panduan POGI berdasarkan

1. Tepat indikasi
2. Tepat jenis dan golongan obat
3. Tepat dosis
4. Tepat rute, dan
5. Tepat waktu

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui ketepatan penggunaan antibiotik profilaksis pada operasi *Sectio Caesarea* di RSAL Mintohardjo Tahun 2020.

1.3.2 Tujuan Khusus

Mengetahui ketepatan pengggunaan (tepat indikasi, tepat jenis dan golongan obat, tepat dosis, tepat rute, dan tepat waktu) antibiotik profilaksis pada pasien SC di RSAL Mintohardjo Tahun 2020.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat bagi peneliti

1. Untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dan memperoleh gelar Sarjana Kedokteran di Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Indonesia.
2. Menambah pengetahuan tentang penggunaan antibiotik profilaksis pada pasien operasi SC.

1.4.2 Manfaat Praktisi atau Aplikatif

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam membantu program kesehatan yang berkaitan dalam mengurangi resistensi antibiotik dan meningkatkan kewaspadaan dokter dalam menggunakan antibiotik profilaksis pada operasi SC.

1.4.3 Manfaat Teoritis atau Akademis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan yang menitikberatkan pada ketepatan penggunaan antibiotik profilaksis pada operasi SC.